

BAHASA, BUDAYA & WARISAN KITA



DR AZHAR IBRAHIM

Penulis ialah Pensyarah Kanan di Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Nasional Singapura. Beliau juga Naib Pengerusi Majlis Bahasa Melayu Singapura, selain Ketua Perwakilan Mastera, Singapura. Dr Azhar antara panel penulis yang diundang khas Berita Minggu (BM) untuk mengupas isu bahasa, budaya dan warisan.

W.S Rendra (1935-2009), penyair dan dramawan Indonesia yang terkenal dengan puisi yang mengemuka keberanian bersuara untuk kemanusiaan, tetapi terungkap dengan kesenian yang tinggi.

Beliau berkarya dalam bentuk drama, pentas, puisi, esei, cerpen, termasuk pidato yang sering mengaum bertenaga.

Rendra tegas dengan pendiriannya bahawa keadilan harus berdiri, bermartabat sebagai warga mesti dipedulikan, kebajikan rakyat mesti diberi, ilmu dan tradisi untuk pencerahan mesti digali dan diuji, serta negara bangsa yang merdeka wajarnya bermandiri.

Itulah yang boleh disebut sebagai suara nurani yang berani, dengan keputihan dan kepolitian tersulam sangat padu dalam karya-karya beliau.

Rendra ialah antara sebarisan sasterawan Indonesia yang berkarya untuk membangun kesedaran dan tegas dalam keberpihakan kepada golongan yang tertindas dan tertumpas.

Puisi beliau rata-rata kritis tetapi berpuitis. Terkadang bernada romantik dan terkadang jelas sisi reformis (pembaharuan).

Ada pula baris puisi beliau yang humoris dan sinis, terkadang marah tetapi selalu bernada emansipatoris agar sesuatu dapat diubah dan diperjuangkan.

Metafora yang dipakainya sering bersahaja tetapi dibaluti dengan imejan yang tidak kalah dengan makna ganda.

Aju-ajuan beliau bukanlah seruan semata, tetapi renungan berdasarkan bacaan ilmiah beliau yang tajam dan mendalam. Namun kritikan tajam beliau jangan salah pula dianggap anarkis.

Sebaliknya dapat kita lihat sisi beliau yang patriotik-nasionalis.

Pada masa sama, beliau mengajukan apakah yang harus menjadi pegangan dan panduan untuk bangsa yang keluar daripada belenggu kezaliman, kejahatan dan ketertawanan.

Beliau ialah seorang penyair yang sensitif akan alam dan kehidupan sekelilingnya.

Bacaan puisi beliau dikatakan memukau, daripada ceramah sastera beliau tak kalah dengan fakta dan kritik yang menggugah.

Tema utama dalam puisinya adalah pentingnya mendirikan keadilan, ditunjangi dengan akal sehat, berkepedulian kepada yang melarat dan tertindas, selain mahu menyuntik kesedaran nurani kepada pembaca dan khalayaknya.

Dalam satu puisi Rendra bertanya:

*"Negara anda sudah merdeka.
Tetapi apakah bangsa anda sudah merdeka?
Apakah bangsa tanpa hak hukum
bisa disebut bangsa merdeka?"*

Rendra menulis di zaman Orde Baru (1966-1988) yang ditandai dengan pemerintahan yang keras pengawasan dan tidak toleran kepada suara pembangkang.

Kemerdekaan menurut Rendra, "baru sampai pada kemerdekaan negara, belum kemerdekaan bangsa".

Lain perkataan, walaupun negara secara politik sudah merdeka, tetapi rakyat dan pemimpin belum merdeka lagi dalam pengertian sebenarnya.

KRITIK KEPIMPINAN

Kepimpinan yang korup dan berkepentingan hanya sibuk mengurus kekuasaan dan kekayaan mereka.

Inilah yang beliau lukiskan dalam puisi *Kesaksian*.

*"Dengan puisi ini aku bersaksi
Bahwa sampai saat puisi ini
Aku tandatangan
Para elit politik yang berkedudukan
Ataupun yang masih di jalan
Tidak pernah memperjuangkan
Sarana-sarana kemerdekaan rakyat
Mereka hanya rusuh dan gaduh
Memperjuangkan kedaulatan golongan
Dan partainya sendiri."*

Rendra enggan berlari ke taman sastera indraloka, terjun ke dalam longgokan kata yang indah mendayu tapi kosong pesan dan pemikiran.

Sebaliknya bait-bait puitis Rendra bertenaga mengajak kita untuk memikirkan keadaan sekeliling, lantas memikirkan keterlanjuran manusia, tanpa kita terjebak menjadi individualis tidak menentu dan pesimis, sehingga tidak berdaya melakukan perbaikan:

"Peran penyair adalah memupuk dinamisme



Lantunan daulat merdeka penyair Indonesia W.S Rendra

Puisi Rendra
rata-rata kritis
tetapi
berpuitis.
Terkadang
bernada
romantis dan
terkadang
jelas sisi
reformis

W.S Rendra
(1935-2009), penyair
dan dramawan
tersohor di Indonesia.
- Foto FACEBOOK W.S
RENDRRA

Kemerdekaan di Zaman yang Bergerak (Terinspirasi gaya W.S Rendra)

Saudara-saudaraku...
Kita lahir di zaman yang lain!
Tidak ada lagi dentuman meriam,
tidak ada lagi desing peluru
yang membelah udara subuh.
Tetapi jangan kau kira kita sudah selesai!
Karena penjajahan tak selalu datang dengan kapal perang,
ia juga bisa datang dari layar kaca,
dari kata-kata manis para penguasa,
dari harga bahan pokok yang melambung
sementara upah kita tersendat.
Dulu, kemerdekaan adalah mengusir penjajah dari tanah ini.
Sekarang, kemerdekaan adalah mengusir kebohongan dari kepala kita.
Dulu, mereka berjuang di medan perang.
Sekarang, kita berjuang di medan informasi,
di medan pendidikan,
di medan keadilan yang terus digoyang kepentingan.
Saudara-saudaraku...
Jangan biarkan kata "merdeka" hanya menjadi perayaan tahunan
yang berhenti di pesta kembang api.
Merdeka adalah pilihan!
Pilihan untuk berkata benar ketika mayoritas memilih diam.
Pilihan untuk tetap tegak
meski seluruh dunia memanggilmu gila!

Dadan Nugraha
8 Agustus 2025
Tangerang Banten



Bendera sepanjang 100 meter dalam warna kebangsaan Indonesia diarak di jalan raya di Bogor, Jawa Barat, pada 10 Ogos, menjelang sambutan Hari Kemerdekaan negara itu yang ke-80 pada 17 Ogos. - Foto AFP

me mental masyarakat.

"Ketenangan isolasi merupakan suatu kemewahan.

"Olah tapa seorang penyair di dalam masyarakat yang sedang membangun adalah mengolah keterangan dan kewaspadaan kesadarannya sementara ia duduk di tengah keramaian pasar....

"Keheningan adalah suasana firdaus atau barangkali syurga. Tetapi itu bukan tempat tinggal saya.

"Saya adalah penyair yang hidup di dunia yang miskin akan kemungkinan."

Rendra menegur sikap dan jiwa hamba yang berleluasa.

Ini terjadi apabila anggota masyarakat yang sadar akan ketidakadilan tetapi tidak bemaafsu melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan.

Dalam kalangan penyair, sikap ini tidak terlepas.

Rendra menolak pendirian yang mahu berkecuali atau tidak peduli:

"Kan lebih baik ngomong tentang rembulan terus-menerus, ngomong rumput yang hijau, atau bunga lili.

"Jangan ngomong tentang falsafah apapun, nyatanya ketika terjadi ketidakadilan diam saja kok.

"Saya melawan ketidakadilan bukan karena saya ini orang politik..."

"Karenasaya tidak suka ketidakadilan terjadi."

Ertinya bagi Rendra berkarya harus bersentuhan dengan politik.

Beliau berkeyakinan bahawa kehadiran dan penampilan para penulis harus dapat:

"Memberikan satu cakrawala yang me-

ngandung bentuk-bentuk kritik.

"Apakah kritik sosial, pendidikan, politik dan kepincangan-kepincangan lainnya yang bentuknya sangat penting dan segera kita tangani.

"Pokoknya, semua kritik harus terwakili dalam sajak-sajak yang akan saya baca.

"Perlu dicatat, bahwa saya tidak bisa diajak kompromi dengan siapapun, pemerintah, wartawan, sesama penyair bahkan penonton sekalipun."

Inilah penegasan sang penyair.

Mengkritik menjadi salah satu asas puitika beliau, sehingga menolak aliran sastera yang bersenandung di taman-taman keindahan.

Bagi beliau, penyair itu "tidak boleh berbunga-bunga dengan bahasa," kerana "sajak harus mampu mewakili keseluruhan pelaksanaan kata-kata yang terangkat dari sebuah problematik masyarakat."

Kata yang keramat adalah kata yang menggerakkan bukan setakat kata yang memukau dan mengagumkan. Tegas beliau:

"Sastera tidak boleh tabu pada politik, agama, psikologi, sosiologi dan sejarah.

"Politik adalah faktor dalam kehidupan nyata yang harus ditangani secara segera.

"Sastera perlu bicara tentang politik. Tetapi jangan sampai sastera itu sendiri akhirnya diperalat oleh politik."

Beliau menulis dengan kecermatan mahu meninjau sejarah dan struktur ekonomi, sosial dan politik yang telah menyebabkan keadaan sedemikian rupa.

Ini bertolak dari prinsip etika yang beliau pegang, termasuk cara fikir yang berterlibat untuk memikirkan tantangan masyarakat yang barang memerlukan tekad dan idealis-

me.

Keterlibatan para sasterawan kepada masyarakat adalah tugas moral, budaya dan kemanusiaan yang bertanggung ke atas mereka.

Para penulis, seru beliau, selain berakar pada tradisinya harus terbuka pada ilmu-ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan lainnya sebagai paradigma pemikiran dan nilai.

Apabila mereka menyendiri tidak mahu berterlibat dan tercabut daripada realiti masyarakatnya, maka itu berarti membenarkan sang penguasa bermaharajalela.

KEMANUSIAAN WARGA

Rendra mengajak kita berdiri untuk menjaga kedaulatan manusiawi.

Kemanusiaan tergerak dari semangat untuk membaiki mana yang parah dan menjauhi yang pasrah.

Kemanusiaan harus dipertahan dan dibangun.

Cabarannya tentu banyak.

Rendra menegaskan:

"Pada umumnya kita tak akan mungkin membangun apa saja di dalam masyarakat yang kemanusiaannya sudah berantakan, tanpa mengembalikan kemanusiaan warga-negara di dalam masyarakat itu.

"Dan hal itu hanya bisa dilakukan dengan memulihkan tatanan (peraturan) hidup yang adil di dalam masyarakat.

"Kita membangun kembali tatanan hukum, politik, dan budaya, juga diperlukan sama pentingnya dengan sektor ekonomi."

Rendra tampil dengan kepedulian agar keadilan terjamin ditunjangi akal sehat demi mendukung kesedaran warga.

Penyair perlu berani bersuara untuk yang melarat dan tertindas harus bersuara, termasuk memberdayakan mereka.

Sebegini dilafzkannya:

*"Orang-orang harus dibangunkan
Kesaksian harus diberikan
Agar kehidupan bisa terjaga."*

Negara dan bangsa yang merdeka harus dalam menjamin apa yang beliau sebut sebagai "daulat rakyat" dan "daulat hukum".

KEDAULATAN RAKYAT, KEDAULATAN HUKUM

Kedaulatan rakyat dihubungkan oleh Rendra dengan kedaulatan hukum dan ini memerlukan akal sehat yang harus dijunjung tinggi.

Baginya bangsa yang mahu berjaya harus memiliki budaya akal sehat.

Dalam membangun masyarakat moden: "Tatanan mistik kehidupan sosial dan ekonomi dari alam siluman juga tak bisa lagi diterangkan di dalam republik yang moden.

"Itulah sebabnya setiap orang tak akan bisa luput dari hukum akal sehat.

"Biar pun hukum akal sehat itu relatif dan selalu punya dinamika perkembangan yang kreatif, tetap ia tidak bisa ditiadakan."

Keadilan tidak akan dapat ditegakkan sekiranya tidak ada penghormatan kepada hukum:

"Bangsa yang tidak berorientasi pada hukum, tetapi hanya berorientasi pada anarki kekuasaan, adalah bangsa yang tidak mampu mengatur diri dalam daya hidup bersama yang utuh.

"Oleh karena itu, mereka tidak akan mungkin bisa tinggi mutu peradabannya.

"Daya hidupnya rendah dan mahu tak mahu akan selalu terbelakang dalam percaturan kreativitas kebudayaan dunia."

Daulat rakyat itulah yang harus menjadi kepedulian para sasterawan. Ia menjamin warga, yang dilindungi oleh perundangan yang tidak arbitrar, keadilan yang saksama, pengalihan sumber yang merata.

Sekiranya demokrasi memperuntukkan bahawa kepimpinan boleh ditegur, rakyat juga harus diperlempangkan dengan budaya berdialog yang saling menerima saran dan kritik.

RENDRRA MEMPERMASALAHKAN KONDISI INI

"Soalnya rakyat memang tidak pernah diajar untuk melakukan dialog dua-arah.

"Kebebasan melahirkan fikiran di sekolah,

di kampus, dan di teater dibatasi. Rakyat tidak diajari untuk menerima kritik.

"Mereka diberi contoh untuk cepat tersinggung terhadap kritik, sehingga kritik menjadi tabu di dalam pergaulan. Padahal tanpa kritik, pendidikan olah-befikir tidak bisa sempurna.

"Demikianlah rakyat tidak diajar berfikir, hanya diajar menghafal dan mengiyakan. Hanya diberi indoktrinasi dan nasihat-nasihat."

Lantas budaya mengkritik di ranah sosial-politik adalah usaha menyemai dan memper-

tahankan mutu akal sehat kolektif.

Kerana tanpa itu kepunahan mental, moral dan sosial akan timbul, khususnya apabila suasana politik membungkan.

Dalam sistem demokrasi, sisi feudalisme wajar dilawani lewat kesedaran politik dan sosial yang demokratik dan humanistik, agar "rakyat mempunyai hak untuk ikut menentukan kebijaksanaan sosial, politik dan ekonomi."

Makna dan segi-segi keadilan itu mesti jelas ditanggapi:

*"Keadilan di dalam alam
boleh dilihat, boleh ditunggu
Keadilan di masyarakat
harus dijaga tanpa ragu
Keadilan di masyarakat
tidak datang dari langit
harus dibina dengan keringat
harus dicapai walaupun sulit."*

Membangun dan menjaga daulat rakyat pastinya bukan saja datang dari kepimpinan yang adil dan tercerah, tetapi juga dipimpin oleh penulis yang peduli, selain warga yang mempunyai literasi kebudayaan yang tinggi.

*"Pengetahuan baru mungkin menjelma
menjadi kebijaksanaan apabila sudah
menjadi pengalaman dan penghayatan.
Suara nurani rakyat dan denyut kekuatan
hidup alamiah tidak cukup hanya
diketahui, melainkan harus
benar-benar dialami.
Selanjutnya tidak mungkin dialami
apabila kita tidak melibatkan diri
Dan tidak mungkin melibatkan diri
tanpa laku serta perbuatan."*

Baginya jangan sampai kita membangun ekonomi tanpa demokrasi, kerana itu akan menyebabkan "ketidakadilan dan dehumanisasi".

Sepanjang kerjaya Rendra sebagai penyair dan dramawan, beliau menunjukkan tekad dan semangat yang kuat dan menyengat.

Beliau berani menyeru agar kerakusan pasar dicegat, kekuasaan autoritarian jangan disubahat, dan budaya feodalistik disekat dengan akal sehat.

Sama penting kepasrahan atau pesimisme jangan diabaikan di kalangan rakyat kerana baginya:

"Kalau orang kalah, fikirannya tidak berdaulat, tidak berani berfikir.

"Orang kalah itu mengalami depolitisasi.

"Depolitisasi itu menyebabkan deintelektualisasi. Pokoknya pembodohan, dan kepasifan masyarakat.

"Selama itu, materialisme berkembang tanpa imbalan."

Rendra sebagai sasterawan besar yang menjulang Daulat Rakyat dan Daulat Hukum yang kesemuanya ini boleh disebut sebagai Daulat Merdeka.

Inilah suara nurani yang berani, diperlukan pada setiap bangsa dan negara.

Inilah juga amanah yang bertanggung ke atas para pemimpin termasuk sasterawan dan seniman.

Mereka harus akur pada tanggungjawab dalam memastikan martabat rakyat terbelas, dan negara menjadi pertiwi yang adil, saksama, makmur dan beradab.

Itulah kemerdekaan yang wajib dicita dan diusahakan.

Lantunan Rendra wajar mekar dalam kita merenung makna dan warna Merdeka.

Bagi teman-teman kita di Indonesia, selamat menyambut Hari Kemerdekaan Republik Yang ke-80, "Bersatu Berdaulat, Rakyat Sejahtera, Indonesia Maju."